

## Determinan Utang Luar Negeri di Indonesia: Pendekatan ARDL Sri Sukma Wahyuni<sup>1\*</sup>, Nur Aidar<sup>2</sup>, Anita Faiziah<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala

<sup>1\*</sup> sri.sukma@usk.ac.id/ Koresponden

<sup>2</sup> nuraidar@usk.ac.id

<sup>3</sup> anita.faiziah@usk.ac.id

### Abstract

*The balance of trade is the economic strength of a country, where foreign debt is included in the determining variable. To increase national income in developing countries, many developing countries rely on foreign debt as development capital. This research aims to examine and analyze the influence of exports and imports on foreign debt in Indonesia in the long term and short term. The data used is time series data in annual form from 1970-2022 using the Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) method. The selection of this model is based on ARDL's ability to analyze long-term and short-term influences. This research found that in the long term, the export variable has a negative and significant effect on foreign debt while the import variable has a positive but not significant effect on foreign debt. In the short term, the foreign debt variables in the previous period and exports have a positive but not significant effect on the current year's foreign debt. Meanwhile, the import variable has a negative and insignificant effect on foreign debt*

**Keywords:** *External Debt; Export; Import; ARDL*

### Abstrak

Keseimbangan perdagangan merupakan kekuatan ekonomi suatu negara, di mana utang luar negeri termasuk dalam variabel penentunya. Untuk meningkatkan pendapatan nasional pada negara berkembang, banyak negara berkembang yang mengandalkan utang luar negeri sebagai modal pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap utang luar negeri di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Data yang digunakan merupakan data time series berbentuk tahunan dari tahun 1970-2022 dengan menggunakan metode Auto Regressive Distributed Lag (ARDL). Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuan ARDL dalam menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini menemukan bahwa pada jangka panjang, variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan variabel impor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Pada jangka pendek, variabel utang luar negeri satu periode sebelumnya dan ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri tahun berjalan. Sedangkan variabel impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri .

**Kata Kunci:** Utang Luar Negeri; Ekspor; Impor; ARDL

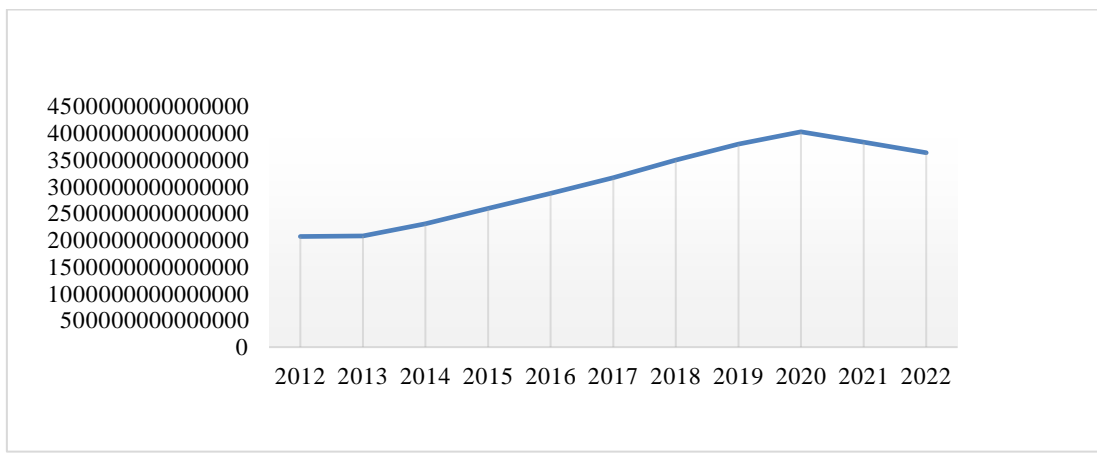
## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional saat ini menghadapi sejumlah hambatan baik secara global maupun di Indonesia. Pertumbuhan perdagangan dunia di tahun 2024 masih mengalami tekanan akibat ketegangan geopolitik, seperti konflik Rusia dengan Ukraina, persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memengaruhi rantai pasok global. Indonesia sendiri masih menunjukkan perdagangan yang cukup baik selama beberapa tahun terakhir tersebut. Meskipun dinamika global terus terjadi, baik negara maju ataupun negara berkembang tetap melakukan perdagangan demi membiayai kebutuhan negara dengan memanfaatkan kekayaan alam, modal, teknologi dan sumber daya manusia yang ada.

Schumacher (2013) menyatakan tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan standar hidup suatu negara. Gnanon (2018) menyatakan bahwa saat ini, kecenderungan aktivitas perdagangan internasional lebih ke arah perdagangan bebas namun didahului dengan suatu perjanjian yang mengikat kepada masing-masing pihak. Tujuan utama adanya perjanjian kerja sama tersebut agar tidak terjadi hambatan sehingga perdagangan internasional yang makin meluas diyakini mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dunia. Menurut Deviyantini (2012) perdagangan internasional dapat mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas pangsa pasar dan menguntungkan suatu negara apabila negara tersebut dapat meningkatkan kas negara. Namun terkadang perdagangan internasional juga dapat menjadi bumerang bagi negara itu sendiri seperti ketergantungan terhadap barang-barang impor.

Kerugian yang paling parah adalah timbulnya utang luar negeri dalam jumlah yang besar yang disebabkan oleh kebutuhan suatu negara untuk mendanai pembangunan nasional sehingga mendorong negara tersebut untuk berutang atau melakukan pinjaman luar negeri. Rangkuty & Sari(2019) mengatakan bahwa untuk mencapai pembangunan dan kesejahteraan diperlukan biaya tidak sedikit untuk melaksanakan pembangunan tersebut sehingga memaksa pemerintah untuk melakukan utang luar negeri. Ayunasta dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan utang luar negeri yang cukup signifikan mampu merangsang peningkatan konsumsi rumah tangga untuk utang luar negeri pasca krisis 1997, namun pasca krisis keuangan 2008 menunjukkan bahwa kenaikan utang luar negeri tidak

berdampak terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga di Indonesia. Kondisi utang luar negeri Indonesia selama beberapa tahun terakhir sangat berfluktuatif khususnya utang luar negeri dengan klasifikasi utang publik dan utang dijamin publik yang terdiri dari kewajiban eksternal jangka panjang termasuk pemerintah pusat, perusahaan publik, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Campuran Lainnya. Gambar 1 menampilkan perkembangan utang luar negeri Indonesia khususnya utang publik dan utang dijamin publik selama 10 tahun terakhir.

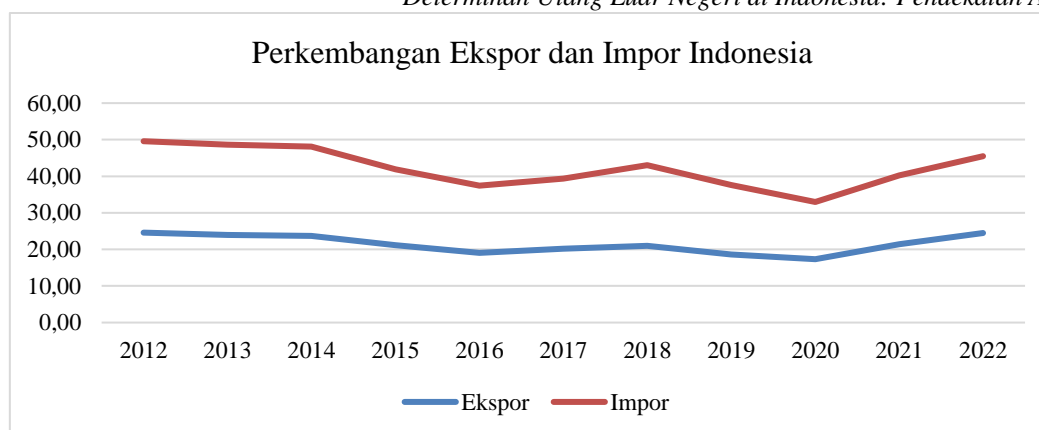


Sumber: World Bank, 2024 (data diolah)

**Gambar 1. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia (Triliun/Rupiah)**

Gambar 1 menampilkan perkembangan utang luar negeri Indonesia selama 10 tahun terakhir. Utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Rahman & Pujiati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kenaikan utang luar negeri Indonesia diperkirakan mencapai 169.6 persen. Utang luar negeri Indonesia yang paling tinggi tercatat pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp4.018 triliun.

Lonjakan tersebut terjadi akibat dari Covid-19 sehingga pemerintah memerlukan sumber dana yang lebih untuk memulihkan ekonomi dan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang terkena dampak dari Covid-19. Utang luar negeri Indonesia mulai turun memasuki tahun 2021. Sebaliknya utang luar negeri Indonesia yang paling rendah tercatat pada tahun 2012. Tinggi rendahnya utang luar negeri juga dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti ekspor dan impor. Berikut perkembangan ekspor dan impor dalam 10 tahun terakhir di Indonesia.



Sumber: World Bank, 2024 (data diolah)

**Gambar 2. Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia (%PDB)**

Gambar 2 menampilkan perkembangan ekspor dan impor Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2022. Kondisi ekspor dan impor di Indonesia sangat berfluktuatif dan kedua variabel tersebut mengalami fluktuasi trend yang sama setiap tahunnya. Ekspor dan Impor Indonesia yang paling tinggi tercatat pada tahun 2012 yaitu ekspor tercatat sebesar 24,59 persen, sedangkan impor tercatat sebesar 24,99 persen. Ekspor yang tercatat pada tahun 2012 memang yang paling tinggi selama 10 tahun terakhir, namun bila dilihat lebih rinci, ekspor yang tercatat tahun 2012 lebih rendah dari tahun 2011 karena adanya penurunan nilai ekspor nonmigas. Sedangkan tingginya angka impor pada tahun 2012 karena meningkatnya permintaan konsumsi, bahan baku dan benih (Badan Pusat Statistik, 2016). Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan utang luar negeri yang tercatat rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp2.064 triliun. Bahkan utang luar negeri pada tahun 2012 merupakan utang luar negeri yang paling rendah selama 10 tahun terakhir.

Secara umum, utang luar negeri sangat berkaitan dengan ekspor dan impor di mana ekspor sangat berperan penting bagi sebuah negara karena ekspor merupakan sumber pendapatan negara dan dapat mendorong pembangunan sebuah negara, sedangkan impor juga sangat berperan penting untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ada di dalam negeri. Tulus (2011) mengemukakan bahwa tingginya utang luar negeri disebabkan oleh defisit neraca perdagangan. Semakin rendah nilai ekspor dan semakin tinggi nilai impor oleh suatu negara akan berdampak pada bertambahnya beban utang luar negeri sehingga dapat memperlemah kapasitas negara tersebut dalam melunasi utang luar negerinya di dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Batubara & Saskara (2015) juga menemukan kesimpulan yang hampir serupa di mana dengan menggunakan analisis IRF dan FEVD,

mereka menemukan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap ekspor, impor dan PDB adalah ekspor, sedangkan variabel yang paling berpengaruh terhadap utang luar negeri adalah impor. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilatula dkk (2023) di mana mereka menemukan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang serta signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri Indonesia selama periode 1991-2020. Berdasarkan gap pada temuan atau hasil dari beberapa penelitian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk memastikan kecenderungan hasil dari penelitian ini.

## METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dalam bentuk data tahunan dari tahun 1970-2022. Data-data tersebut bersumber dari *World Bank* dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini. Variabel dalam penelitian yaitu utang luar negeri sebagai variabel terikat yang dinyatakan dalam rupiah, ekspor barang dan jasa (% PDB) sebagai variabel bebas yang dinyatakan dalam persen dan impor barang dan jasa (% PDB) sebagai variabel bebas yang dinyatakan dalam persen. Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen akan dianalisis menggunakan metode ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*). Rumus empiris model ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$D(\text{Log}(\text{ULN})_t) = \beta_{01} + \sum_{i=1}^k \beta_{11} \text{Log}(\text{ULN})_{t-i} + \sum_{i=1}^k \beta_{12} \text{Log}(\text{EXP})_{t-i} + \sum_{i=1}^k \beta_{13} \text{Log}(\text{IMP})_{t-i} + \theta_{11} \text{LogULN}_{t-1} + \theta_{12} \text{LogEXP}_{t-1} + \theta_{13} \text{LogIMP}_{t-1} + \varepsilon_{t1} \dots \dots \dots (1)$$

Di mana :

- LogULN : Utang Luar Negeri (Triliun/Rupiah)
- LogEXP : Ekspor (% PDB)
- LogIMP : Impor (% PDB)
- D : *first difference*
- $\beta_{01}$  : Konstanta
- $\beta_{11} \dots \beta_{13}$  : Koefisien Jangka Pendek
- $\theta_{11} \dots \theta_{14}$  : Koefisien Jangka Panjang
- $\varepsilon_{t1}$  : *Error Term*
- k : Panjang lag

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diestimasi ke dalam model ARDL, terdapat beberapa pengujian yang harus terpenuhi seperti, uji akar unit, uji penentuan lag optimal dan uji kointegrasi. Ketiga uji tersebut dilakukan agar ketika estimasi model dilakukan, sudah terlebih dahulu diketahui tingkat stationer setiap variabel dalam penelitian, diketahuinya lag yang akan digunakan serta sudah dipastikan bahwa setiap variabel memiliki hubungan dan terkointegrasi. Kemudian setelah hasil estimasi dengan model ARDL didapatkan, pengujian lainnya yang harus dilakukan adalah uji diagnosis (uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan uji stabilitas model.

### Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Berikut pengujian stationeritas data menggunakan *Phillips-Perron test statistic*

**Tabel 1. Stationeritas Data dengan *Phillips-Perron test statistic***

Variabel	<i>At Level</i>	<i>First-Difference</i>	Hasil
	Prob.*	Prob.*	
Log(ULN)	0.0004	0.0011	I(0)
Log(EXP)	0.1139	0.0494	I(1)
Log(IMP)	0.0235	0.0000	I(0)

Keterangan: Tingkat Signifikansi dibawah 0.05

Sumber: Hasil unit root test, 2024

Hasil pengujian stationeritas data pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel LOGULN dan LOGIMP stationer pada tingkat *at level*, sedangkan variabel LOGEXP stationer pada tingkat *first difference*. Ketiga variabel yang diuji memiliki tingkat stationer yang berbeda sehingga dengan pemilihan model dalam penelitian ini dapat didukung dengan menggunakan model ARDL.

### Uji Penentuan Lag

Tahap penentuan lag terhadap model penelitian ini yaitu menentukan lag optimum. Lag digunakan untuk melihat waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh. Pemilihan lag yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan SBC (*Schawrtz-Bayesian Criteria*), AIC (*Akaike Information Criteria*) atau menggunakan informasi kriteria yang lain yang memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Dalam penelitian ini lag optimal yang dipilih berdasarkan nilai AIC. Dengan melihat kriteria AIC maka akan dipilih lag yang menghasilkan model terbaik dalam penelitian, sehingga dapat lag yang dipilih adalah lag 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Panjang Lag Optimal (*Lag Length Criteria*) Indonesia**

Lag	LR	AIC	SC	HQ
0	NA	0.399841	0.515667	0.443786
1	278.8232	-5.428882	-4.965579*	-5.253106*
2	19.11867*	-5.516742*	-4.705962	-5.209133
3	7.712083	-5.347141	-4.188883	-4.907699
4	8.388794	-5.212816	-3.707081	-4.641542

Sumber: Hasil Uji Lag Optimal, 2024

### Uji Kontegrasi

Tahap berikutnya adalah uji kointegrasi pada model. Uji kointegrasi memiliki tujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stationer terkointegrasi atau tidak. Menurut Pesaran dkk (2001) uji kointegrasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Bound Test Cointegration*.

**Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi (*Bound Test Cointegration*) Indonesia**

F-statistics: 33.93526	Critical Values		Kesimpulan
	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)	
1% significance level	4.69	5.75	Berkointegrasi
5% significance level	3.36	4.17	
10% significance level	2.78	3.51	

Sumber: Hasil Uji Kointegrasi, 2024

Tabel 3 merupakan hasil dari uji kointegrasi yang memperlihatkan nilai F-statistik. Apabila nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritis I(0) bound dan I(1) bound, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada kointegrasi akan ditolak yang artinya terdapat hubungan kointegrasi dan keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang pada variabel-variabel dalam model yang diuji di setiap negara dalam penelitian. Nilai F-statistik yang diperoleh yaitu sebesar 33.93526 dan lebih besar dari nilai kritis I(0) bound dan I(1) bound sampai pada taraf 1 persen yang artinya terdapat hubungan kointegrasi pada variabel-variabel dalam model.

### Hasil Estimasi Model ARDL

Estimasi model ARDL yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspor dan impor terhadap utang luar negeri. Berikut hasil estimasi Model ARDL.

**Tabel 4. Hasil Estimasi Model ARDL**

Variable	Coefficient	Probability
Log(ULN(- 1))	0.956669	0.0000
Log(EXP)	-0.175844	0.0402
Log(IMP)	0.087113	0.4282
<i>Adjusted R-Square</i>	0.996531	

Sumber: Hasil Estimasi Model ARDL, 2024

Tabel 4 merupakan hasil estimasi model ARDL untuk variabel utang luar negeri, ekspor dan impor. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri satu periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri periode berjalan dengan probabilitas dibawah taraf 1 persen. Nilai koefisien regresi utang luar negeri satu periode sebelumnya yaitu sebesar -0.956669 yang artinya bahwa peningkatan utang luar negeri satu periode sebelumnya mempengaruhi utang luar negeri sebesar 95 persen.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri dengan probabilitas pada taraf 5 persen. Nilai koefisien regresi ekspor yaitu sebesar -1.75844 yang artinya bahwa setiap terjadi penurunan nilai ekspor maka akan mempengaruhi utang luar negeri sebesar 17.5 persen. Sedangkan variabel impor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Nilai koefisien regresi impor yaitu sebesar 0.087113 yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan nilai impor maka akan mempengaruhi utang luar negeri sebesar 8 persen

Hal ini sesuai dengan peran impor yang pada umumnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ada di dalam negeri. Peningkatan volume impor yang terus-menerus dapat menurunkan pendapatan nasional dan menimbulkan masalah ekonomi. Pendapatan nasional yang menurun akan mengakibatkan peningkatan utang luar negeri untuk membiayai pembangunan negara. Kondisi impor di Indonesia beberapa tahun terakhir juga terus mencatat peningkatan.

Nilai Adjusted R-squared ( $R^2$ ) pada hasil pengujian tabel 4 yaitu sebesar 0,996531 yang artinya keragaman variabel utang luar negeri Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel ekspor dan impor sebesar 99 persen dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

### **Pengaruh Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

Berdasarkan hasil uji kointegrasi *bound test* pada penelitian ini ditemukan keseimbangan jangka panjang pada setiap negara dalam penelitian. Hasil estimasi pengaruh dalam jangka panjang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Pengaruh Jangka Panjang (*Long Run Model*)**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Probability</b>
Log(EXP)	-1.75844	0.0598
Log(IMP)	0.087113	0.4318

*Sumber: Hasil Estimasi Model ARDL, 2024*

Hasil estimasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam melihat pengaruh variabel ekspor dan impor terhadap utang luar negeri dalam jangka panjang di Indonesia. Variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri dalam jangka panjang. Nilai koefisien regresi ekspor yaitu -1.75844 yang artinya bahwa setiap terjadi penurunan nilai ekspor maka akan mempengaruhi utang luar negeri sebesar 17.5 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Satrianto (2015) juga menemukan hasil yang sama di mana ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri yang dikarenakan ekspor yang lebih besar berpotensi menciptakan surplus perdagangan dan mempengaruhi kesehatan keuangan mata uang asing di negara pengekspor sehingga secara langsung akan mengurangi utang luar negeri.

Hasil pengujian tabel 5 juga menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri dalam jangka panjang. Nilai koefisien regresi impor yaitu sebesar 0.087113 yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan nilai impor maka akan mempengaruhi utang luar negeri sebesar 8 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianti & Budyanra (2023) di mana dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa variabel PDB, impor, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia pada jangka panjang maupun jangka pendek

**Tabel 6. Pengaruh Jangka Pendek (*Short Run Model*)**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Probability</b>
Log(ULN(-1))	0.208532	0.2220
Log(EXP)	0.123111	0.3285
Log(IMP)	-0.246865	0.1320

*Sumber: Hasil Estimasi Model ARDL, 2024*

Hasil estimasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa baik variabel utang luar negeri satu periode sebelumnya dan ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri tahun berjalan. Nilai koefisien regresi utang luar negeri satu periode sebelumnya dan ekspor masing-masing yaitu sebesar 0.208532 dan 0.123111. Kenaikan utang luar negeri satu periode sebelumnya akan mempengaruhi utang luar negeri tahun berjalan sebesar 20 persen, sedangkan kenaikan nilai ekspor akan mempengaruhi utang luar negeri sebesar 12 persen.

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa nilai impor berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri dengan nilai koefisien sebesar -0.246865, yang artinya penurunan impor akan mempengaruhi utang luar negeri sebesar 24 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Kurniawan (2023) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri melalui pendekatan VECM. Hasil penelitiannya mereka menemukan bahwa impor dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri pada jangka pendek.

#### **Hasil Uji Diagnosis (*Diagnosis Test*)**

Pada estimasi dan identifikasi model ARDL dapat digunakan OLS ketika ordo ARDL telah ditemukan. Penggunaan OLS terkait dengan asumsi model regresi linear klasik seperti uji normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Apabila asumsi ini dipenuhi, maka hasil estimasi akan menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dengan demikian, pengujian asumsi untuk memperoleh model yang BLUE dapat dilakukan dengan uji diagnosis pada nilai residual (Pesaran dkk, 2001). Dalam hal ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Jarque Bera test*, sedangkan heteroskedastisitas dan autokorelasi akan diuji dengan mengaplikasikan *Harvey test*. Berikut hasil uji diagnosis.

**Tabel 7. Hasil Uji Diagnosis**

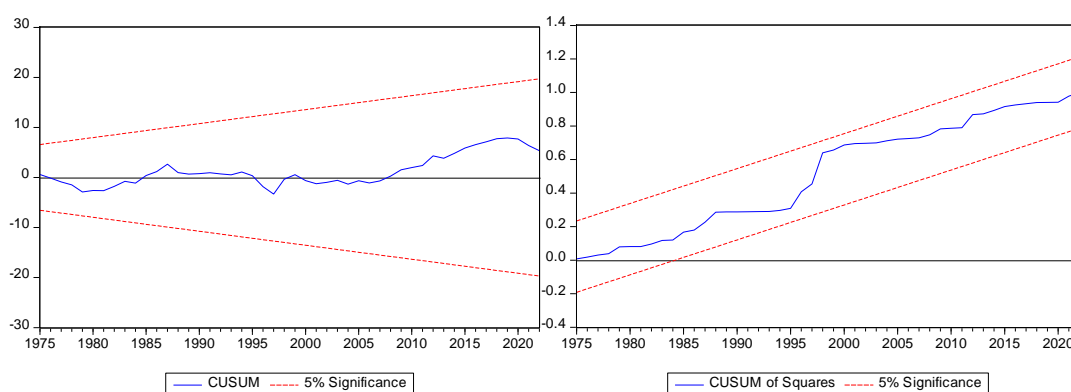
Pengujian	Nilai statistik	<i>p-value</i>
Normalitas ( <i>Jarque-Bera test</i> )	1.236798	0.5388
Autokorelasi ( <i>Breusch-Godfrey LM test</i> )	1.282604	0.2533
Heteroskedastisitas ( <i>Harvey</i> )	0.744688	0.4483

Sumber: Hasil Uji Diagnosis, 2024

Hasil uji diagnosis didapat bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah asumsi klasik yang dibuktikan dengan hasil dari uji normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil dari ketiga uji tersebut mempunyai probabilitas di atas taraf 5 persen. Hal tersebut berarti bahwa model yang diterapkan pada penelitian ini merupakan model yang valid atau bersifat BLUE.

### Hasil Uji Stabilitas (*Stability Test*)

Pada model ARDL juga terdapat CUSUM dan CUSUMQ *test* yang bertujuan untuk melihat kestabilan parameter yang diestimasi pada taraf 5 persen. Hasil pengujian dari CUSUM (*cumulative sum*) of recursive residuals dan CUSUMSQ (*cumulative sum of squares*) of recursive residual ini akan dilihat pada plot garis dengan taraf 5 persen dan jika *cumulative sum* berada diluar garis maka parameter yang diestimasi tidak stabil. Berikut grafik hasil uji stabilitas:



Sumber: Hasil Uji Diagnosis, 2024

**Gambar 3. Hasil Pengujian Uji Stabilitas**

Berdasarkan hasil dari pengujian stabilitas model yang tergambar dalam beberapa grafik di atas terlihat bahwa plot dari CUSUM dan CUSUMQ dalam

penelitian berada dalam taraf 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diestimasi dalam penelitian ini memiliki parameter yang stabil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka panjang variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan variabel impor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Melihat variabel ekspor yang berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri maka diharapkan pemerintah maupun otoritas moneter agar lebih impresif dalam meningkatkan ekspor ke negara-negara yang dinilai dapat menguntungkan barang maupun jasa ekspor Indonesia.

Pada jangka pendek, variabel utang luar negeri satu periode sebelumnya dan ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri tahun berjalan. Sedangkan variabel impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Utang luar negeri periode sebelumnya, ekspor dan impor merupakan variabel makroekonomi yang mempunyai peran penting dalam menjaga kestabilan perdagangan Indonesia. Diharapkan pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas ekspor secara maksimal agar nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan nilai impor. Diharapkan pemerintah juga dapat menyusun regulasi yang seimbang antara perlindungan pasar domestik dan keterbukaan terhadap barang impor agar kestabilan pasokan barang di dalam negeri juga terjaga dengan baik.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Agustina, F & Kurniawan, M.L.A. (2023) Analisis Utang Luar Negeri Indonesia: Pendekatan VECM. *Journal of Business Economics and Agribusiness*, Vol. 1 No. 1. Hal. 1-10.
- Ayunasta, P., Setiaji, B., & Hakim, L. (2020). Debt and Consumption in Indonesia: Ricardian Equivalence Approach. *Issues on Inclusive Growth in Developing Countries*, 1(1). 49-60.
- Bank Indonesia. (2016) *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia. Vol. VII Mei*.
- Batubara, Dison M.H & Saskara, I.A. Nyoman. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*,. 8 (1). 46-55.

- Bilatula, DYY, Olilingo FZ, dan Payu BR. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 1 (2). 1-9.
- Deviyantini. (2012). Dampak Foreign Direct Investment dan Kinerja Ekspor- Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Studi Komparatif Negara Maju dan Negara Berkembang. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Gnangnon, S. K. (2018). Multilateral trade liberalization and economic growth. *Journal of Economic Integration*, 33 (2). 1261–1301.
- Octavianti, R.D & Budyanda. (2023) Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1981-2020. *Inferensi*, 6 (1). 57-64.
- Pesaran, M. H. (1997). The Role of Economic Theory in Modelling the Long Run. *The Economic Journal*. 107.
- Pesaran, M Hashem, Y. S. & R. J. S. (2001). Bound Testing Approaches To Analysis of Level Relationship. *Journal of Applied Econometrics*, 16. 289-326.
- Rahman, Y. A., & Pujiati, A. (2021). Dynamic Forecasting of Government Foreign Debt: Case of Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 14(1). 52-60.
- Rangkuty, D. M., & Sari, M. M. (2019). Analisis utang luar negeri dan inflasi Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19 (1). 57–66.
- Salvatore, Dominick. (2007). *Ekonomi Internasional Edisi 9*. Salemba Empat. Jakarta.
- Schumacher, R. (2013). Deconstructing the theory of comparative advantage. *World Social and Economic Review*, 2. 83-105.
- Satrianto, A. (2015). Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7). 703-736.
- Suparmoko. (2000). *Keuangan Negara: Dalam Teori Dan Praktek (Edisi kelima)*. Yogyakarta: BPF.
- Tambunan, Tulus. (2011) *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.